

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan ini akan dideskripsikan berdasarkan permasalahan yang dikemukakan dalam rumusan masalah, yaitu deskripsi tentang bagaimana penerapan pendekatan pemecahan masalah dalam pembelajaran pesawat sederhana dan bagaimana hasil belajar siswa setelah pembelajaran menggunakan pendekatan pemecahan masalah. Data penelitian tindakan kelas ini diperoleh dari tes siswa, lembar kerja siswa, dan lembar observasi aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, analisis hasil tes, observasi tindakan dan refleksi. Data yang diteliti dan dianalisis adalah siswa kelas V. 2 SD Negeri Pancasila Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung.

#### A. Deskripsi Data Awal Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap 32 orang siswa kelas V. 2 SD Negeri Pancasila Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung pada mata pelajaran IPA tentang materi pesawat sederhana khususnya pengungkit menunjukkan bahwa dari siswa kelas V. 2 yang memiliki nilai kurang dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 65 sebanyak 18 orang (56%), hanya 14 orang siswa (44%) yang sudah tuntas dalam hal ini memenuhi KKM. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4. 1 dibawah ini.

Tabel 4. 1

## Data Awal Hasil Belajar Siswa Mengenai Pengungkit

No. Absen	Nilai Awal	No. Absen	Nilai Awal
1	80	17	55
2	60	18	85
3	70	19	65
4	55	20	70
5	60	21	60
6	50	22	45
7	60	23	55
8	75	24	50
9	80	25	60
10	55	26	45
11	95	27	60
12	70	28	60
13	70	29	55
14	70	30	70
15	75	31	60
16	45	32	75
		<b>Rata-rata</b>	63, 75

KETERANGAN

= Siswa yang tidak memenuhi nilai KKM.

KKM = 65

Dari hasil pengamatan peneliti, ternyata masih banyak siswa yang belum menguasai materi pesawat sederhana tentang pengungkit 1, pengungkit 2 dan pengungkit 3. Kelemahan tersebut disebabkan karena metode pembelajaran yang digunakan guru tidak melibatkan keaktifan siswa, metode pembelajaran yang cenderung monoton dan tiak menantang untuk siswa.

Menindaklanjuti pembelajaran yang belum dapat melibatkan siswa secara aktif menyebabkan peneliti membuat penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas yang peneliti uji ini dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah guna meningkatkan hasil belajar siswa.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Deskripsi Hasil Pelaksanaan Siklus I**

Pada pelaksanaan siklus I ini meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, analisis tes siswa, observasi tindakan dan analisis dan refleksi.

#### **a. Perencanaan**

Berdasarkan permasalahan hasil observasi awal, peneliti melakukan telaah terhadap kurikulum satuan pendidikan (KTSP) sebagai acuan tujuan pembelajaran, serta materi yang akan diberikan kepada siswa kelas V. 2 dalam kerangka perencanaan pelaksanaan pembelajaran dengan menelaah pula pendekatan pembelajaran pendekatan pemecahan masalah sebagai strategi pembelajaran yang akan diterapkan.

Hasil belajar yang ingin dicapai telah siswa dapat memahami tentang pengungkit, indikator hasil belajar adalah siswa mampu memahami tentang pengungkit berdasarkan ciri-ciri dan sistem kerjanya.

Dalam pelaksanaannya, siswa dibagi menjadi 5 kelompok yaitu kelompok 1, kelompok 2, kelompok 3, kelompok 4, dan kelompok 5.

Setiap kelompok terdiri dari 6-7 orang siswa. Ditetapkannya kelompok belajar dengan alasan diprediksi akan mempunyai kemampuan relevansi signifikan untuk kelancaran dan keberhasilan siswa dalam kegiatan pembelajaran melalui pendekatan pemecahan masalah.

Dalam pelaksanaan siklus I ini alokasi yang digunakan selama pembelajaran berlangsung adalah 2 jam pelajaran dalam 70 menit, yang terbagi atas: pemberian motivasi siswa (5 menit), apersepsi (5 menit), pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah dengan kerja kelompok (25 menit), pembahasan hasil kerja kelompok (20 menit), pemberian tes (10 menit), dan penutup (5 menit).

b. Pelaksanaan

Siklus I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 9 Juni 2010 dari pukul 08.20 – 09.30. Siswa yang hadir pada pertemuan tersebut adalah 32 orang. Pada penelitian ini, peneliti diobservasi oleh Ibu Endang Sri Wahyuni, S. Pd.

Pembelajaran dimulai dengan memberikan motivasi kepada siswa yang dilakukan oleh guru, kemudian dilanjutkan dengan apersepsi melalui pertanyaan yang diajukan oleh guru mengenai materi sebelumnya yaitu gaya. Setelah itu, baru dimulai pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah yaitu dengan tahap orientasi, identifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, menilai

alternatif pemecahan masalah dan menyimpulkan. Selanjutnya pelaporan hasil kerja kelompok di depan kelas, pemberian tugas untuk dikerjakan di rumah yang berhubungan dengan benda-benda yang termasuk pengungkit. Untuk lebih rincinya akan dijelaskan sebagai berikut :

1) Apersepsi

Dalam kegiatan apersepsi ini, guru membahas selintas materi pembelajaran sebelumnya, kemudian dikaitkan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dengan melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai materi gaya.

Guru : “Coba apakah ada yang masih ingat materi tentang gaya?”

Siswa : (termenung sejenak), “Sedikit Bu.”

Guru : “Apa yang kamu ketahui tentang gaya?”

Siswa : (mencoba mengingat kembali) “Gaya adalah usaha.”

Guru : “Usaha untuk apa?”

Siswa : “Untuk membuat benda bergerak.”

Guru : “Iya betul sekali, sekarang apa yang dimaksud gaya gesek?”

Siswa : (diam sejenak), “Gaya sentuhan, Bu”

Guru : “Iya hebat, lebih tepatnya adalah gaya yang terjadi karena dua permukaan yang bersentuhan.”

Apersepsi ini bertujuan untuk menguatkan kembali daya pikir siswa pada materi yang telah mereka dapatkan sebelumnya, kemudian guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai pada pertemuan kali ini.

Pada apersepsi ini terlihat siswa menjawab dengan baik walau belum sempurna, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa mempunyai pengetahuan awal yang baik.

## 2) Proses pembelajaran

Pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung, guru mengintruksikan siswa untuk duduk berkelompok, kemudian guru membagikan LKS yang memuat beberapa permasalahan yang harus diselesaikan bersama.

Pada saat proses pembelajaran secara berkelompok berlangsung ternyata masih terdapat siswa yang tidak menunjukkan keaktifannya dan masih acuh bahkan acapkali mengobrol dengan teman kelompoknya, sehingga kondisi pembelajaran kurang kondusif. Guru membuat memusatkan perhatian siswa pada permasalahan pada LKS yang diberikan guru, dengan cara bertanya pada setiap kelompok permasalahan yang ada pada LKS, kemudian membimbing siswa untuk menyelesaikan LKS tersebut dengan tahap pemecahan masalah sebagai berikut :

(a) Orientasi

Pada tahap ini guru mengintruksikan kepada siswa untuk duduk berkelompok. Guru memusatkan perhatian siswa pada permasalahan dengan memberi kesan umum dan global tentang batas-batas ruang lingkup masalah sambil menyampaikan kompetensi pembelajaran yang akan dicapai.

(b) Identifikasi Masalah

Dalam tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan respon terhadap masalah yang diberikan dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut.

- a. Apa yang akan Ani lakukan?
- b. Alat apa yang akan Ani gunakan untuk mencabut paku tersebut?

Sebagian besar siswa tertarik untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru sesuai dengan pendapat siswa masing-masing. Beberapa orang siswa nampak kurang tertarik pada masalah yang diberikan guru. Disini guru berusaha untuk memusatkan perhatian siswa yang kurang tertarik dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan, hal ini dilakukan untuk memberikan motivasi siswa untuk berani berpendapat. Beberapa siswa yang kurang tertarik terlihat mulai tertarik dan bisa mengikuti pembelajaran.

(c) Mencari Alternatif Pemecahan Masalah

Guru memusatkan perhatian siswa pada permasalahan dan memberikan penekanan kepada siswa untuk menemukan ide kelompoknya sendiri. Dalam hal ini guru tidak membatasi setiap ide yang dikemukakan. Guru meminta siswa untuk mengemukakan ide yang mungkin untuk memecahkan masalah yang diberikan. Setiap kelompok sangat termotivasi untuk memecahkan masalah dengan mengemukakan ide kelompoknya dalam memecahkan masalah. Guru kemudian menyiapkan alat-alat atau bahan-bahan sebagai sumber belajar berupa papan, paku, dan palu cakram. Kemudian setiap kelompok melakukan eksperimen sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan dalam LKS yang diberikan. Setiap kelompok melakukan eksperimen dengan baik, walaupun ada beberapa siswa yang tidak terlibat dalam kelompok. Ketika melakukan eksperimen, guru memberikan pengarahan kepada setiap kelompok dengan cara mendatangi kelompok dan mengarahkan eksperimen. Serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau berdiskusi dengan guru secara langsung.

(d) Menilai setiap Alternatif Pemecahan Masalah

Pada tahap ini dilakukan evaluasi terhadap teknik pemecahan masalah yang dilakukan, dengan cara masing-



masing perwakilan kelompok memberikan pendapatnya tentang hasil diskusinya, yang nantinya akan disimpulkan bersama tentang pemecahan masalah yang ada. Ketika diskusi berlangsung guru berkeliling untuk mengobservasi kegiatan setiap kelompok. Guru mengamati sejauh mana mereka mengerjakan pemecahan masalah yang terdapat di dalam LKS dengan cermat, dan kerja sama sehingga mereka dapat menyimpulkan benar tentang pengungkit. Pada siklus I ini, beberapa siswa sudah mulai menampakan keberaniannya untuk bertanya tentang kesulitan yang mereka hadapi terutama dalam menyimpulkan suatu permasalahan.

(e) Menyimpulkan

Setelah kegiatan kelompok usai, setiap kelompok mempersentasikan hasil kerjanya. Pada saat mempersentasikan di depan kelas, masih banyak siswa yang belum memperhatikan tentang hal yang sedang dibahas. Setiap kelompok sibuk dengan diskusi kelompoknya. Padahal diskusi telah berakhir. Guru memusatkan kembali setiap kelompok untuk memperhatikan kelompok yang sedang mempersentasikan hasil diskusinya didepan kelas dengan meminta siswa untuk mempersiapkan pertanyaan yang akan diajukan pada kelompok yang tampil. Selain itu pula, siswa belum menunjukkan keaktifan dalam mengajukan pertanyaan.

Tetapi sudah ada siswa yang berani mengemukakan pendapatnya dan sudah ada kelompok yang dapat menyimpulkan hasil kerja kelompoknya walaupun belum sempurna, namun telah terlihat bahwa mereka telah memahami konsep pengungkit 1.

### 3) Evaluasi dan tindak lanjut

Ketika pembelajaran usai, siswa kembali duduk ke posisi semula. Kemudian guru membahas sekilas tentang materi yang telah diberikan. Setelah itu guru memberikan tes akhir, hal ini ditujukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah belajar dengan pemecahan masalah. Dalam pelaksanaannya, masih ada siswa yang masih bertanya akan soal tersebut, karena mengalami kesulitan untuk memahaminya, oleh karena itu guru memberikan arahan tentang masalah tersebut. Selain itu, masih ada siswa yang mengalami kesulitan tetapi tidak berani bertanya, sehingga ia menjawab pertanyaan dengan seadanya dan sesuai pengetahuannya.

#### c. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa pada tes siklus I sebelum dan sesudah menggunakan pendekatan pemecahan masalah, dapat dilihat pada tabel 4. 2 berikut ini :

Tabel 4. 2

## Hasil Postes Siklus I

No. Absen	Pretest	Keterangan	Postes	Keterangan
1	80	Tuntas	95	Tuntas
2	60	Belum Tuntas	70	Tuntas
3	70	Tuntas	75	Tuntas
4	55	Belum Tuntas	75	Tuntas
5	60	Belum Tuntas	65	Tuntas
6	50	Belum Tuntas	70	Tuntas
7	60	Belum Tuntas	60	Belum Tuntas
8	75	Tuntas	95	Tuntas
9	80	Tuntas	80	Tuntas
10	55	Belum Tuntas	70	Tuntas
11	95	Tuntas	100	Tuntas
12	70	Tuntas	75	Tuntas
13	70	Tuntas	95	Tuntas
14	70	Tuntas	95	Tuntas
15	75	Tuntas	75	Tuntas
16	45	Belum Tuntas	65	Tuntas
17	55	Belum Tuntas	90	Tuntas
18	85	Tuntas	95	Tuntas
19	65	Tuntas	75	Tuntas
20	70	Tuntas	95	Tuntas
21	60	Belum Tuntas	60	Belum Tuntas
22	45	Belum Tuntas	70	Tuntas
23	55	Belum Tuntas	90	Tuntas
24	50	Belum Tuntas	70	Tuntas

No. Absen	Pretes	Keterangan	Postes	Keterangan
25	60	Belum Tuntas	60	Belum Tuntas
26	45	Belum Tuntas	75	Tuntas
27	60	Belum Tuntas	70	Tuntas
28	60	Belum Tuntas	70	Tuntas
29	55	Belum Tuntas	70	Tuntas
30	70	Tuntas	85	Tuntas
31	60	Belum Tuntas	100	Tuntas
32	75	Tuntas	95	Tuntas
<b>Rata-Rata</b>	63,75		79,1	

Berdasarkan hasil perhitungan nilai pretes dan nilai postes hasil belajar siswa siklus I pada tabel di atas, diperoleh data sebagai berikut:

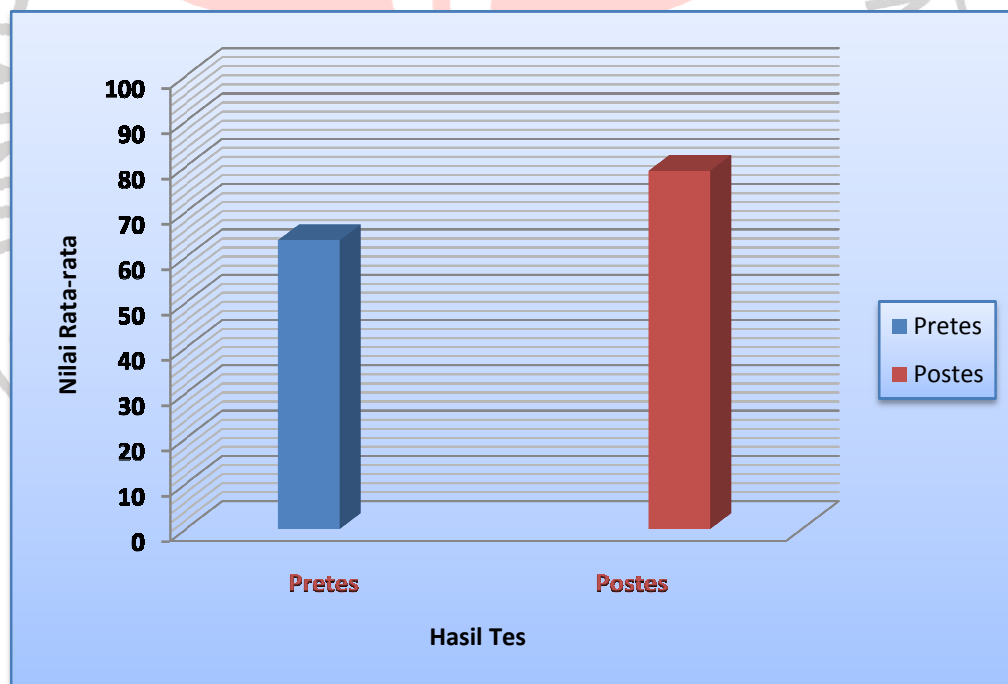
- 1) Nilai pretes tertinggi adalah 95 dengan persentasi jumlah siswa 3,1% yaitu sebanyak 1 orang siswa. Nilai pretes siswa terendah yaitu 45 dengan persentase jumlah siswa 9,4% sebanyak 3 orang siswa.
- 2) Nilai pretes yang tuntas memenuhi KKM dengan persentasi jumlah 43,8% yaitu sebanyak 14 orang. Nilai pretest siswa yang belum tuntas memenuhi nilai KKM dengan persentasi jumlah siswa 56,2, yaitu sebanyak 18 orang
- 3) Nilai postes tertinggi adalah 100 dengan persentasi jumlah siswa 6,3%, yaitu sebanyak 2 orang siswa. Nilai postes terendah adalah

60 dengan persentasi jumlah siswa 9,4%, yaitu sebanyak 3 orang siswa.

4) Nilai postes siswa yang tuntas memenuhi nilai KKM dengan persentasi jumlah siswa 90,6% yaitu sebanyak 29 orang siswa.

Nilai postes siswa yang belum tuntas memenuhi nilai KKM dengan persentasi jumlah siswa 9,4% yaitu sebanyak 3 orang siswa.

Agar dapat dipahami dengan baik peningkatan hasil belajar yang terjadi pada pelaksanaan tindakan siklus I, data tersebut di atas disajikan dalam bentuk grafif dibawah ini :



Grafik 4.1 Rata-rata Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Dari data tersebut setelah siswa diberi pendekatan pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah, hasil belajar siswa mulai menunjukkan adanya peningkatan.

Pada hasil kerja kelompok menunjukkan pendekatan pemecahan masalah terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I terlihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

**Tabel 4.3**

**Hasil Kerja Kelompok dalam Memecahkan Masalah**

<b>Nama Kelompok</b>	<b>Skor Kelompok</b>
Kelompok 1	70
Kelompok 2	80
Kelompok 3	90
Kelompok 4	70
Kelompok 5	100
Rata-rata	82

Dari hasil kerja kelompok tersebut terlihat terdapat 3 kelompok yang mendapatkan nilai kurang dari 82. Dengan kata lain masih terdapat 3 kelompok yang masih belum terbiasa menyelesaikan masalah dengan baik.

d. Observasi Tindakan

Salah satu data yang digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran adalah melalui observasi. Kegiatan

observasi dilakukan dari awal proses pembelajaran sampai dengan selesai.

Selama pembelajaran berlangsung pada siklus I, siswa yang antusias aktif dalam pembelajaran berdasarkan tahap-tahap pemecahan masalah hanya beberapa orang dari hasil observasi pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa baru sebagian kecil siswa dapat melakukan aktifitas pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah. Hal ini dapat dilihat dalam aktifitas kelompok yang terlihat masih kurang aktif, mereka masih pasif dan masih mengerjakan hal lain yang tidak berhubungan dengan materi pelajaran. Dalam memecahkan masalah siswa masih dibimbing oleh guru.

Pada kegiatan kelompok, terlihat masih bekerja sendiri-sendiri, hanya beberapa orang yang benar-benar melaksanakan tugas kelompoknya dengan baik, sedangkan yang lainnya hanya bermain-main, mereka belum terfokus pada diskusi kelompok, walaupun sudah ditegur oleh peneliti.

e. Analisis dan Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah, peneliti dapat melakukan analisis banyak kekurangan dalam pelaksanaannya, diantaranya kelas kurang kondusif saat berlangsungnya pembelajaran. Hal ini mungkin

dikarenakan belum terbiasanya mereka dengan situasi belajar yang menggunakan pendekatan pemecahan masalah, yang asing bagi mereka.

Siswa juga belum terbiasa saling mengemukakan pendapat dengan teman-temannya. Mereka masih sulit bekerja sama dalam kelompok, dan masih mengandalkan pengerjaan kelompok kepada siswa lain yang mereka anggap lebih pintar, sementara siswa yang lainnya asyik membicarakan hal lain yang tidak terkait dengan materi pelajaran yang sedang dibahas.

Dalam berdiskusi pun, hanya beberapa orang yang melakukannya dalam setiap kelompok, masih saja terlihat beberapa orang lainnya mengobrol ketika diskusi berlangsung. Dari hasil tes belajar, masih ada siswa yang mendapatkan nilai kurang dari nilai KKM yang telah ditentukan. Setelah diteliti, memang siswa yang memiliki nilai dibawah KKM kurang memperhatikan pelajaran dengan baik, mereka cenderung tidak memperhatikan ketika pembelajaran berlangsung.

Namun demikian, pada siklus ini ternyata terdapat kelebihan dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya, diantaranya terdapat beberapa siswa yang mulai aktif dalam mengajukan pertanyaan tentang suatu hal yang belum mereka mengerti baik pada guru maupun pada kelompoknya., hal ini terlihat pada kelompok 5. Dimana



ketua kelompoknya aktif bertanya jika ada hal yang tidak dimengerti yang terdapat pada LKS selama proses pembelajaran.

Pada siklus ini beberapa siswa sudah mulai berani mengemukakan pendapatnya walaupun masih belum sempurna. Hal lainnya, dalam siklus I ini dari hasil tes ternyata mengalami peningkatan dibandingkan pada tes awal, bahkan ada 11 orang siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori baik sekali, dengan nilai > 90.

Setelah menganalisis hasil pembelajaran baik itu dari hasil observasi dan hasil tes, maka peneliti akan memperbaiki tindakan pada siklus II, dimana pada siklus ini ditekankan pada partisipasi siswa dalam kelompok dan kemampuan mengidentifikasi masalah, diantaranya adalah waktu untuk apersepsi tetap, dalam mengerjakan diskusi kelompok untuk memecahkan masalah peneliti harus lebih membimbing dan mengarahkan, agar mereka memahami dan konsentrasi terhadap permasalahan yang ada. Dalam mempersentasikan hasil diskusi kelompok dipilih siswa yang terlihat pasif atau tidak mengerjakan dengan baik, hal ini ditujukan agar mereka yang pasif berani untuk berbicara, berani tampil kedepan dan lebih konsentrasi pada hal yang didiskusikan oleh kelompoknya. Sementara untuk kelompok lain diminta untuk memberikan penilaian kepada kelompok yang mempersentasikan di depan dan setelah selesai mempersentasikan setiap kelompok wajib memberikan tanggapan

terhadap kelompok yang mempersentasikan di depan. Sementara itu dalam pemberian pretes dan postes ditambahkan alokasi waktu agar mereka konsentrasi terhadap soal yang diberikan dan tidak terburu-buru dalam mengerjakannya. Dalam media pembelajaran akan dibuat lebih menarik, agar siswa termotivasi untuk memahami pembelajaran.

## 2. Deskripsi Hasil Pelaksanaan Siklus II

Pada pelaksanaan siklus II ini meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, analisis tes hasil belajar siswa, observasi tindakan, dan analisis dan refleksi.

### a. Perencanaan

Kegiatan ini dilakukan setelah menganalisis tindakan pada siklus I, maka disusunlah satuan pembelajaran IPA dengan menekankan perbaikan-perbaikan dari pembelajaran hasil refleksi I. Hal ini diupayakan agar kekurangan-kekurangan dapat teratasi pada siklus II.

Adapun materi yang disampaikan adalah masih tentang pengungkit namun disini dijelaskan tentang perbedaan antara pengungkit jenis 1 dan pengungkit jenis 2, dengan indikator memahami konsep pengungkit jenis 2. Tujuan pembelajaran dimaksudkan agar siswa mampu mengklasifikasi, menganalisis dan menyimpulkan tentang konsep pengungkit jenis 2, dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah dalam proses pembelajarannya.

Setting kelas yang digunakan adalah berkelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 6-7 orang siswa. Dalam pelaksanaan siklus II ini alokasi yang digunakan selama pembelajaran berlangsung adalah 2 jam pelajaran dalam 70 menit, yang terbagi atas: pemberian motivasi (5 menit), apersepsi (5 menit), pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah dengan kerja kelompok (30 menit), pembahasan hasil kerja kelompok (10 menit), pemberian tes (15 menit), dan penutup (5 menit).

b. Pelaksanaan

Siklus II ini dilaksanakan pada hari Jumat, 11 juni 2010 dari pukul 07.50-09.10 WIB. Siswa yang hadir pada penelitian adalah 32 orang siswa. Pada penelitian siklus II ini peneliti di observasi oleh Ibu Endang Sri Wahyuni, S. Pd.

Pembelajaran dimulai dengan membaca doa sebelum belajar, kemudian guru mengkondisikan siswa pada kondisi siap belajar dengan memberikan motivasi pada siswa. Dilanjutkan dengan memberikan apersepsi mengenai materi sebelumnya yaitu tentang pengungkit jenis 1. Setelah itu baru dimulai pembelajaran dengan dengan pendekatan pemecahan masalah yaitu dengan tahap orientasi, identifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, menilai alternatif pemecahan masalah dan menyimpulkan. Selanjutnya pelaporan hasil kerja kelompok di depan kelas, pemberian tugas untuk dikerjakan dirumah yang berhubungan dengan benda-benda yang

termasuk pengungkit. Untuk lebih rincinya akan dijelaskan sebagai berikut :

### 1) Apersepsi

Dalam kegiatan apersepsi ini, guru membahas selintas materi pembelajaran sebelumnya yaitu mengenai pengungkit jenis 1, kemudian dikaitkan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dengan melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai materi pengungkit jenis 1.

Guru : “Coba apa itu pesawat sederhana?”

Siswa : (termenung sejenak), “Pesawat sederhana adalah alat untuk memudahkan pekerjaan manusia.”

Guru : “Iya tepat sekali, coba sebutkan jenis-jenis pesawat sederhana?”

Siswa : (mencoba mengingat kembali) “Tuas, roda, dan katrol.”

Guru : “Coba, siapa yang tahu ciri tuas atau pengungkit jenis 1?”

Siswa : “Titik tumpu berada ditengah bu.”

Guru : “Iya betul sekali, sekarang siapa yang bisa menyebutkan contoh alat yang menggunakan prinsip kerja pengungkit jenis 1!”

Siswa : ”Gunting, palu, jungkat jungkit.”

Guru : “Iya hebat, tepuk tangan untuk kita semua!”

Apersepsi ini bertujuan untuk menguatkan kembali daya pikir siswa pada materi yang telah mereka dapatkan sebelumnya, kemudian guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai pada pertemuan kali ini.

Pada apersepsi ini terlihat siswa menjawab dengan baik walau belum sempurna, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa mempunyai pengetahuan awal yang baik.

## 2) Proses pembelajaran

Pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung, guru mengintruksikan siswa untuk duduk berkelompok, kemudian guru membagikan LKS yang memuat beberapa permasalahan yang harus diselesaikan bersama.

Pada saat proses pembelajaran secara berkelompok berlangsung ternyata masih terdapat siswa yang tidak menunjukkan keaktifannya dan masih acuh bahkan acapkali mengobrol dengan teman kelompoknya, sehingga kondisi pembelajaran kurang kondusif. Guru membuat memusatkan perhatian siswa pada permasalahan pada LKS yang diberikan guru, dengan cara bertanya pada setiap kelompok permasalahan yang ada pada LKS, kemudian membimbing siswa untuk menyelesaikan LKS tersebut dengan tahap pemecahan masalah sebagai berikut :

(a) Orientasi

Pada tahap ini guru mengintruksikan kepada siswa untuk duduk berkelompok. Guru memusatkan perhatian siswa pada permasalahan dengan memberi kesan umum dan global tentang batas-batas ruang lingkup masalah sambil menyampaikan kompetensi pembelajaran yang akan dicapai.

(b) Identifikasi masalah

Dalam tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan respon terhadap masalah yang diberikan dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut.

- a. Apa yang harus Andre lakukan?
- b. Alat apa yang akan Andre gunakan untuk membuka botol minuman tersebut?

Sebagian besar siswa tertarik untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru sesuai dengan pendapat siswa masing-masing. Beberapa orang siswa nampak kurang tertarik pada masalah yang diberikan guru. Namun sudah mulai terlihat bahwa siswa antusias dalam pembelajaran, setiap kelompok mulai antusias etika guru memberikan LKS, kerjasama yang kompak mulai terbentuk dalam kelompok. Tetapi masih ada kelompok yang masih belum konsentrasi pada masalah.

(c) Mencari alternatif pemecahan masalah

Guru memusatkan perhatian siswa pada permasalahan dan memberikan penekanan kepada siswa untuk menemukan ide kelompoknya sendiri. Dalam hal ini guru tidak membatasi setiap ide yang dikemukakan. Guru meminta siswa untuk mengemukakan ide yang mungkin untuk memecahkan masalah yang diberikan. Setiap kelompok sangat termotivasi untuk memecahkan masalah dengan mengemukakan ide kelompoknya dalam memecahkan masalah. Guru kemudian menyiapkan alat-alat atau bahan-bahan sebagai sumber belajar berupa botol minuman yang masih tertutup dan pembuka botol. Kemudian setiap kelompok melakukan eksperimen sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan dalam LKS yang diberikan. Ketika diskusi berlangsung guru mengamati bagaimana kegiatan kelompok. Pada kegiatan diskusi ini sudah mulai terlihat kerjasama yang baik. Setiap ketua kelompok mulai bisa mengarahkan anggotanya untuk terlibat dalam proses diskusi pengerjaan tugas, bahkan terlihat pada kelompok 3 dan kelompok 5 yang melakukan pembagian tugas yang baik. Mulai dari yang melakukan eksperimen, yang mencatat hasil eksperimen dan yang mencari sumber.

Pada kegiatan ini guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang mengarahkan siswa ketika eksperimen.

Guru berkeliling pada setiap kelompok untuk melihat proses diskusi yang dilakukan. Nampak diskusi kelompok berjalan dengan baik. Beberapa siswa sudah mulai berani berargumen mengemukakan kemungkinan pemecahan masalah.

(d) Menilai setiap alternatif pemecahan masalah

Pada tahap ini dilakukan evaluasi terhadap teknik pemecahan masalah yang dilakukan, dengan cara masing-masing perwakilan kelompok memberikan pendapatnya tentang hasil diskusinya, yang nantinya akan disimpulkan bersama tentang pemecahan masalah yang ada. Guru mengarahkan siswa untuk mencari sumber belajar yang berkaitan dengan masalah untuk memperkuat argumennya. Guru pun mengarahkan siswa untuk melakukan diskusi juga dengan kelompok lainnya untuk menambah pengetahuan dan wawasan setiap kelompok. Siswa melakukan diskusi dengan kelompok lain. Disini mulai terlihat kerja kelompok yang dilakukan siswa sangat dinamis dan kompak. Setiap kelompok melakukan diskusi dengan kelompok lain secara bergantian. Siswa yang kurang aktif pun sudah mulai menunjukkan keaktifannya dalam kelompok dengan mengerjakan hal-hal yang diperintahkan oleh ketua kelompok. Namun tak dapat dipungkiri masih saja ada beberapa orang siswa yang masih melakukan aktifitas yang tidak berhubungan dengan



pembelajaran. Alokasi waktu yang telah ditentukan guru yang hanya mengalokasikan waktu 20 menit untuk diskusi kelompok akhirnya mengalami peningkatan waktu menjadi 25 menit karena antusiasme siswa dalam berdiskusi dengan kelompok lain.

(e) Menyimpulkan

Setelah kegiatan kelompok usai, setiap kelompok mempersentasikan hasil kerjanya. Guru menunjuk siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran untuk mempersentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Sementara itu guru mengarahkan kepada kelompok lainnya melakukan penilaian terhadap hasil persentasi kelompok yang sedang mempersenatasikan hasil kerjanya dengan cara memberikan tanggapan ataupun pertanyaan terhadap kelompok yang sedang mempersentasikan hasil kerjanya didepan kelas. Kelompok 1 terlihat sangat antusias dalam memberikan pertanyaan dan tanggapan terhadap kelompok lainnya. Beberapa siswa yang semula kurang aktif mulai terlihat aktif dalam memberikan pertanyaan dan tanggapan walaupun masih kurang terfokus pada masalah. Guru tetap memberikan motivasi berupa penguatan melalui kata-kata.

Dalam kegiatan ini terlihat setiap kelompok sudah mampu membuat kesimpulan terkait materi mengenai pengungkit

jenis 2. Selain itu setiap kelompok mulai bisa mengklasifikasi pengungkit jenis 1 dan 2 dan dapat membedakannya dengan melihat prinsip kerja dari kedua jenis pengungkit tersebut.

### 3) Evaluasi dan tindak lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran usai, siswa kembali duduk diposisi semula. Kemudian guru membahas sekilas tentang materi yang baru disampaikan kemudian melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai kesulitan yang dialami ketika menyelesaikan masalah dalam kelompok. Hal ini dilakukan sebagai refleksi untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya.

Setelah refleksi guru memberikan tes akhir pembelajaran yang berkaitan dengan materi pengungkit jenis 2, hal ini ditujukan untuk mengetahui tingkat perkembangan hasil belajar siswa setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah. Pada saat siswa mengerjakan soal tes setelah 10 menit bel istirahat berbunyi sehingga terlihat siswa mengerjakan soal dengan terburu-buru karena ingin secepatnya istirahat.

#### c. Analisis Hasil Belajar Siswa

Hasil tes hasil belajar siswa pada siklus II terlihat mengalami penurunan dari hasil belajar pada siklus I, hal ini dapat dianalisis pada tabel 4. 4 berikut ini :

Tabel 4. 4

## Hasil Postes Siklus II

No. Absen	Postes	Keterangan
1	75	Tuntas
2	75	Tuntas
3	65	Tuntas
4	65	Tuntas
5	55	Belum Tuntas
6	65	Tuntas
7	70	Tuntas
8	75	Tuntas
9	75	Tuntas
10	65	Tuntas
11	100	Tuntas
12	70	Tuntas
13	75	Tuntas
14	90	Tuntas
15	65	Tuntas
16	45	Belum Tuntas
17	65	Tuntas
18	80	Tuntas
19	85	Tuntas
20	75	Tuntas
21	55	Belum Tuntas
22	60	Belum Tuntas
23	85	Tuntas
24	75	Tuntas
25	65	Tuntas
26	75	Tuntas
27	45	Belum Tuntas

No. Absen	Postes	Keterangan
28	65	Tuntas
29	80	Tuntas
30	80	Tuntas
31	75	Tuntas
32	60	Belum Tuntas
<b>Rata-Rata</b>		70,5

Berdasarkan hasil perhitungan skor postes hasil belajar siswa siklus II pada tabel di atas, diperoleh data sebagai berikut:

- 1) Nilai postes tertinggi adalah 100 dengan persentasi jumlah siswa 3,1%, yaitu sebanyak 1 orang siswa. Nilai postes terendah adalah 45 dengan persentasi jumlah siswa 6,3%, yaitu sebanyak 2 orang siswa.
- 6) Nilai postes siswa yang tuntas memenuhi nilai KKM dengan persentasi jumlah siswa 81,2% yaitu sebanyak 26 orang siswa. Nilai postes siswa yang belum tuntas memenuhi nilai KKM dengan persentasi jumlah siswa 18,8% yaitu sebanyak 6 orang siswa.

Dari data tersebut setelah siswa diberi pendekatan pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah, hasil belajar siswa mulai menunjukkan adanya penurunan dibandingkan pada siklus I.

Pada hasil kerja kelompok menunjukkan pendekatan pemecahan masalah terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II terlihat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

**Tabel 4.5**

**Hasil Kerja Kelompok dalam Memecahkan Masalah**

<b>Nama Kelompok</b>	<b>Skor Kelompok</b>
Kelompok 1	80
Kelompok 2	93
Kelompok 3	80
Kelompok 4	93
Kelompok 5	93
Rata-rata	87,8

Dari hasil kerja kelompok tersebut terlihat terdapat 2 kelompok yang mendapatkan nilai kurang dari 87,8. Dengan kata lain masih terdapat 2 kelompok yang masih belum terbiasa menyelesaikan masalah dengan baik. Namun hal ini jauh lebih baik daripada siklus I, kelompok yang mendapatkan nilai dibawah rata-rata sebanyak 3 kelompok. Serta naiknya rata-rata nilai kelompok yang pada siklus I rata-ratanya adalah 82 di siklus II ini menjadi 87,8. Hal ini membuktikan bahwa terdapat antusiasme yang besar dalam memecahkan masalah dengan diskusi kelompok.

d. Observasi Tindakan

Salah satu data yang digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran adalah melalui observasi. Kegiatan observasi dilakukan dari awal proses pembelajaran sampai dengan selesai.

Selama pembelajaran berlangsung pada siklus II, siswa sudah mulai antusias aktif dalam pembelajaran berdasarkan tahap-tahap pemecahan masalah hanya dari hasil observasi pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sudah sebagian besar siswa dapat melakukan aktifitas pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah. Hal ini dapat dilihat dalam aktifitas kelompok yang sudah terlihat aktif dan berjalan dengan baik, sudah adanya pembagian tugas dalam kelompok yang dipimpin oleh ketua kelompok. Hampir sebagian besar siswa sudah mulai aktif berdiskusi dalam kelompok dan aktif dalam pembelajaran. Namun tak dapat dipungkiri masih saja ada siswa yang mengadakan acara lain ditengah pembelajaran dan belum bisa konsentrasi dengan pembelajran.

Pada kegiatan kelompok, terlihat kompak dengan adanya pembagian tugas kelompok. Sudah terlihat kerjasama yang baik antara kelompok satu dengan kelompok lainnya dengan adanya diskusi yang dilakukan antar kelompok.

e. Analisis dan Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah, peneliti dapat melakukan analisis banyak kekurangan dalam pelaksanaannya, diantaranya penggunaan waktu yang tidak sesuai dengan rencana dalam RPP, sehingga membuat pelaksanaan pembelajaran tidak kondusif dan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Hasil belajar siswa pun mengalami penurunan dari siklus I, hal ini dikarenakan terburu-burnya siswa dalam mengerjakan soal padahal peneliti sudah mengalokasikan waktu yang lebih dalam pengerjaan tes, baik pretes ataupun postes.

Dari hasil tes belajar pun, masih ada siswa yang mendapatkan nilai kurang dari nilai KKM yang telah ditentukan. Setelah diteliti, memang siswa yang memiliki nilai dibawah KKM kurang memperhatikan pelajaran dengan baik, mereka cenderung tidak memperhatikan ketika pembelajaran berlangsung, dan adanya unsur ketidaktelitian siswa karena terburu-buru ingin istirahat.

Namun demikian, pada siklus ini ternyata terdapat kelebihan dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya, diantaranya terdapat beberapa siswa yang mulai aktif dalam mengajukan pertanyaan tentang suatu hal yang belum mereka mengerti baik pada guru maupun pada kelompoknya..

Pada siklus ini beberapa siswa sudah mulai berani mengemukakan pendapatnya walaupun masih belum sempurna. Hal lainnya, dalam siklus II ini sudah mulai terjalannya kerjasama kelompok dan kekompakan kelompok, hal ini dikarenakan adanya pembagian tugas dari ketua kelompok kepada anggotanya. Sehingga tidak ada lagi anggota kelompok yang sibuk dengan acaranya sendiri.

Proses diskusi mulai berjalan baik dimana setiap kelompok mulai berdiskusi dengan kelompok lainnya dalam memecahkan masalah dalam LKS yang diberikan peneliti.

Setelah menganalisis hasil pembelajaran baik itu dari hasil observasi dan hasil tes, maka peneliti akan memperbaiki tindakan pada siklus III, dimana pada siklus ini ditekankan pada partisipasi siswa dalam kelompok dan kemampuan menyimpulkan, diantaranya adalah waktu untuk apersepsi tetap, dalam mengerjakan diskusi kelompok untuk memecahkan masalah peneliti harus lebih membimbing dan mengarahkan serta memberikan wewenang pada ketua kelompok untuk mengatur pembagian tugas kelompoknya dengan baik sehingga setiap anggota kelompoknya dapat terlibat aktif dalam pembelajaran dan dapat mengembangkan kemampuan menyimpulkan. Dalam mempersentasikan hasil diskusi kelompok dipilih siswa yang terlihat pasif atau tidak mengerjakan dengan baik, hal ini ditujukan agar mereka yang pasif berani untuk berbicara, berani tampil kedepan dan lebih konsentrasi pada hal yang



didiskusikan oleh kelompoknya. Sementara untuk kelompok lain diminta untuk memberikan penilaian kepada kelompok yang mempersentasikan di depan dan setelah selesai mempersentasikan setiap kelompok wajib memberikan tanggapan terhadap kelompok yang mempersentasikan di depan. Sementara itu dalam pelaksanaan pembelajaran, peneliti akan berusaha untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang telah direncanakan. Dalam media pembelajaran pun akan dibuat lebih menarik, agar siswa termotivasi untuk belajar.

### **3. Deskripsi Hasil Pelaksanaan Siklus III**

Pada pelaksanaan siklus III ini meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, analisis tes hasil belajar siswa, observasi tindakan, dan analisis dan refleksi.

#### **a. Perencanaan**

Kegiatan ini dilakukan setelah menganalisis tindakan pada siklus II, maka disusunlah satuan pembelajaran IPA dengan menekankan perbaikan-perbaikan alam pembelajaran dari hasil refleksi II. Hal ini diupayakan agar kekurangan-kekurangan dapat teratasi pada siklus III.

Adapun materi yang akan disampaikan adalah tentang pengungkit jenis ke 3, dengan indikator pembelajaran mampu memahami konsep pengungkit jenis ke 3. Tujuan pembelajaran pun dimaksudkana agar siswa benar-benar mampu mengklasifikasi,

menganalisis, dan menyimpulkan tentang konsep pengungkit jenis ke 3 dan menyimpulkan konsep pengungkit berdasarkan jenisnya., dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah dalam proses pembelajarannya.

Setting kelas yang digunakan adalah berkelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 6-7 orang siswa. Dalam pelaksanaan siklus II ini alokasi yang digunakan selama pembelajaran berlangsung adalah 2 jam pelajaran dalam 70 menit, yang terbagi atas: pemberian motivasi (5 menit), apersepsi (5 menit), pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah dengan kerja kelompok (20 menit), pembahasan hasil kerja kelompok (20 menit), pemberian tes (15 menit), dan penutup (5 menit).

b. Pelaksanaan

Pada siklus III ini , dilaksanakan pada hari pada hari Rabu, 16 Juni 2010 dari pukul 08.20-09.30 WIB. Siswa yang hadir pada penelitian adalah 32 orang siswa. Pada penelitian siklus III ini peneliti di observasi oleh Ibu Endang Sri Wahyuni, S. Pd.

Sebelum dimulai pembelajaran terlebih dahulu guru mengkondisikan siswa pada kondisi siap belajar dengan memberikan motivasi pada siswa. Dilanjutkan dengan memberikan apersepsi mengenai materi sebelumnya yaitu tentang pengungkit jenis 2,. Setelah itu baru dimulai pembelajaran dengan dengan pendekatan pemecahan masalah yaitu dengan tahap orientasi, identifikasi masalah,

mencari alternatif pemecahan masalah, menilai alternatif pemecahan masalah dan menyimpulkan. Selanjutnya pelaporan hasil kerja kelompok di depan kelas, pemberian tugas untuk dikerjakan di rumah yang berhubungan dengan benda-benda yang termasuk pengungkit 3. Untuk lebih rincinya akan dijelaskan sebagai berikut :

1) Apersepsi

Dalam kegiatan apersepsi ini, gurumengulas balik tentang materi sebelumnya secara singkat dengan melakukan tanya jawab mengenai materi sebelumnya dengan siswa.

Guru : “Coba, siapa yang tahu ciri tuas atau pengungkit jenis 2?”

Siswa : “ Titik bebannya berada ditengah bu.”

Guru : “ Iya betul sekali, sekarang siapa yang bisa menyebutkan contoh alat yang menggunakan prinsip kerja pengungkit jenis 2!”

Siswa : ” Pembuka tutup botol, .”

Guru : “Iya hebat, tepuk tangan untuk kita semua!.”

Apersepsi ini bertujuan untuk menguatkan kembali daya pikir siswa pada materi yang telah mereka dapatkan sebelumnya, kemudian guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai pada pertemuan kali ini.

Pada apersepsi ini terlihat siswa menjawab dengan baik walau belum sempurna, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa mempunyai pengetahuan awal yang baik.

## 2) Proses pembelajaran

Pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung, guru mengintruksikan siswa untuk duduk berkelompok, kemudian guru membagikan LKS yang memuat beberapa permasalahan yang harus diselesaikan bersama.

Pada saat proses pembelajaran secara berkelompok beberapa siswa sudah menunjukkan keaktifannya dalam mengeluarkan ide atau pendapatnya guna menyelesaikan masalah yang terdapat di LKS. Guru membuat memusatkan perhatian siswa pada permasalahan pada LKS yang diberikan guru, dengan cara bertanya pada setiap kelompok permasalahan yang ada pada LKS, kemudian membimbing siswa untuk menyelesaikan LKS tersebut dengan tahap pemecahan masalah sebagai berikut :

### (a) Orientasi

Pada tahap ini guru mengintruksikan kepada siswa untuk duduk berkelompok. Guru memusatkan perhatian siswa pada permasalahan dengan memberi kesan umum dan global tentang batas-batas ruang lingkup masalah sambil menyampaikan kompetensi pembelajaran yang akan dicapai.

(b) Identifikasi masalah

Dalam tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan respon terhadap masalah yang diberikan dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut.

- a. Apa yang akan dilakukan Ani?
- b. Alat apa yang akan Ani gunakan?

Sebagian besar siswa tertarik untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru sesuai dengan pendapat siswa masing-masing. Beberapa orang siswa nampak kurang tertarik pada masalah yang diberikan guru. Namun sudah mulai terlihat bahwa siswa antusias dalam pembelajaran, Setiap kelompok mulai antusias ketika guru memberikan LKS, kerjasama yang kompak mulai terbentuk dalam kelompok. Tetapi masih ada kelompok yang masih belum konsentrasi pada masalah.

(c) Mencari alternatif pemecahan masalah

Siswa melakukan diskusi dengan kelompoknya untuk mencari kemungkinan alat yang dapat Ani gunakan. Disini terlihat setiap kelompok melakukan diskusi yang dipimpin oleh ketua kelompoknya. Sedangkan guru mengamati sejauh mana setiap kelompok mengerjakan pemecahan masalah yang terdapat dalam LKS dengan cermat, dan kerjasama yang kompak.

Guru memusatkan perhatian siswa pada permasalahan dan memberikan penekanan kepada siswa untuk menemukan ide kelompoknya sendiri. Dalam hal ini guru tidak membatasi setiap ide yang dikemukakan. Guru meminta siswa untuk mengemukakan ide yang mungkin untuk memecahkan masalah yang diberikan. Setiap kelompok sangat termotivasi untuk memecahkan masalah dengan mengemukakan ide kelompoknya dalam memecahkan masalah. Guru kemudian menyiapkan alat-alat atau bahan-bahan sebagai sumber belajar berupa kapas dan sapu. Kemudian guru menyiapkan lahan kotor didalam kelas sebagai bahan eksperimen. Setiap kelompok melakukan eksperimen sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan dalam LKS yang diberikan. Setiap kelompok melakukan eksperimen dengan baik, disini terlihat sudah adanya kekompakan dalam kelompok, nampak adanya pembagian tugas yang dilakukan oleh ketua kelompok. Setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam eksperimen yang dilakukan. Beberapa dari anggota kelompok bahkan melakukan studi banding dengan kelompok lain. Mereka sangat antusias dalam melakukan diskusi, walau demikian masih saja ada siswa yang belum bisa berkonsentrasi pada kerja kelompok, hingga guru melakukan pengarahan secara langsung dengan memintanya melakukan eksperimen.

(d) Menilai setiap alternatif pemecahan masalah

Pada tahap ini dilakukan evaluasi terhadap teknik pemecahan masalah yang dilakukan, dengan cara masing-masing perwakilan kelompok memberikan pendapatnya tentang hasil diskusinya, yang nantinya akan disimpulkan bersama tentang pemecahan masalah yang ada. Guru mengarahkan siswa untuk mencari sumber belajar yang berkaitan dengan masalah untuk memperkuat argumennya. Guru pun mengarahkan siswa untuk melakukan diskusi juga dengan kelompok lainnya untuk menambah pengetahuan dan wawasan setiap kelompok. Siswa melakukan diskusi dengan kelompok lain. Disini mulai terlihat kerja kelompok yang dilakukan siswa sangat dinamis dan kompak. Setiap kelompok melakukan diskusi dengan kelompok lain secara bergantian. Siswa yang kurang aktif pun sudah mulai menunjukkan keaktifannya dalam kelompok dengan mengerjakan hal-hal yang diperintahkan oleh ketua kelompok. Namun tak dapat dipungkiri masih saja ada beberapa orang siswa yang masih melakukan aktifitas yang tidak berhubungan dengan pembelajaran. Setiap kelompok terlihat mencari informasi sebanyak mungkin dari buku ataupun sumber lain yang telah disiapkan oleh guru. Guru melakukan pengawasan alokasi

waktu yang ketat agar pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan rencana yang telah ditentukan.

(e) Menyimpulkan

Setelah kegiatan kelompok usai, setiap kelompok mempersentasikan hasil kerjanya. Wakil kelompok yang mempersentasikan di depan kelas adalah anggota kelompok yang telah ditunjuk berdasarkan kesepakatan kelompok.

Mereka yang kurang aktif dalam berbicara ditunjuk untuk mempersentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas. Sementara itu guru mengarahkan kelompok lain untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan yang diajukan untuk kelompok yang mempersentasikan.

Pada saat mempersentasikan di depan kelas, terlihat siswa sudah memperhatikan tentang hal yang sudah dibahas. Selain itu pula, siswa mulai menunjukkan keaktifannya dalam mengajukan pertanyaan, walaupun masih terlihat gugup. Dan saat menyimpulkan permasalahan, siswa mulai terlihat mendekati kalimat yang dimaksud, namun telah terlihat bahwa mereka telah memahami konsep pengungkit 3 dan telah dapat membedakan konsep pengungkit 1, 2, dan 3.

Bahkan beberapa siswa sudah ada yang berani untuk menanggapi atas hasil persentasi kelompok lain baik berupa pendapat ataupun pertanyaan. Hal ini menunjukkan siswa



sudah mulai berani memberikan penilaian terhadap hasil diskusi kelompok lain.

### 3) Evaluasi dan tindak lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran usai, siswa kembali duduk pada posisi semula. Kemudian guru membahas sekilas tentang materi yang baru disampaikan. Setelah itu guru membagikan tes akhir pembelajaran yang berkaitan dengan pengungkit jenis 3, hal ini ditujukan untuk mengetahui tingkat perkembangan hasil belajar siswa setelah pembelajaran menggunakan pendekatan pemecahan masalah. Dalam pelaksanaannya, siswa telah mampu memahami soal dan sangat bersemangat untuk menyelesaikan soal tersebut.

#### c. Analisis Hasil Belajar Siswa

Hasil tes hasil belajar siswa pada siklus III terlihat mengalami peningkatan, hal ini dapat dianalisis pada tabel 4. 6 berikut ini :

**Tabel 4. 6**

#### **Hasil Postes Siklus III**

<b>No.</b>	<b>Postes</b>	<b>Keterangan</b>
<b>1</b>	100	Tuntas
<b>2</b>	86	Tuntas
<b>3</b>	73	Tuntas
<b>4</b>	86	Tuntas
<b>5</b>	86	Tuntas
<b>6</b>	73	Tuntas

No. Absen	Postes	Keterangan
7	73	Tuntas
8	100	Tuntas
9	93	Tuntas
10	86	Tuntas
11	100	Tuntas
12	96	Tuntas
13	86	Tuntas
14	73	Tuntas
15	86	Tuntas
16	66	Tuntas
17	86	Tuntas
18	100	Tuntas
19	86	Tuntas
20	96	Tuntas
21	73	Tuntas
22	86	Tuntas
23	100	Tuntas
24	73	Tuntas
25	73	Tuntas
26	86	Tuntas
27	73	Tuntas
28	93	Tuntas
29	93	Tuntas
30	73	Tuntas
31	73	Tuntas
32	93	Tuntas
<b>Rata-Rata</b>	85	

Berdasarkan hasil perhitungan skor postes hasil belajar siswa siklus III pada tabel di atas, diperoleh data sebagai berikut:

- 1) Nilai postes tertinggi adalah 100 dengan persentasi jumlah siswa 15,6%, yaitu sebanyak 5 orang siswa. Nilai postes terendah adalah 66 dengan persentasi jumlah siswa 3,1%, yaitu sebanyak 1 orang siswa.
- 2) Nilai postes siswa yang tuntas memenuhi nilai KKM dengan persentasi jumlah siswa 100% yaitu sebanyak 32 orang siswa.

Dari data tersebut setelah siswa diberi pendekatan pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah, hasil belajar siswa mulai menunjukkan adanya peningkatan dari siklus II.

Pada hasil kerja kelompok menunjukkan pendekatan pemecahan masalah terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada siklus III terlihat pada tabel 4.7 sebagai berikut:

**Tabel 4.7**

**Hasil Kerja Kelompok dalam Memecahkan Masalah**

<b>Nama Kelompok</b>	<b>Skor Kelompok</b>
Kelompok 1	80
Kelompok 2	90
Kelompok 3	90
Kelompok 4	80
Kelompok 5	90
Rata-rata	86

Dari hasil kerja kelompok tersebut terlihat terdapat 2 kelompok yang mendapatkan nilai kurang dari 86. Dengan kata lain masih terdapat 2 kelompok yang masih belum terbiasa menyelesaikan masalah dengan baik.

d. Observasi Tindakan

Salah satu data yang digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran adalah melalui observasi. Kegiatan observasi dilakukan dari awal proses pembelajaran sampai dengan selesai.

Selama pembelajaran berlangsung pada siklus III, siswa sudah mulai antusias aktif dalam pembelajaran berdasarkan tahap-tahap pemecahan masalah, dari hasil observasi pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sudah sebagian besar siswa dapat melakukan aktifitas pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah. Hal ini dapat dilihat dalam aktifitas kelompok yang sudah terlihat aktif dan berjalan dengan baik, sudah adanya pembagian tugas dalam kelompok yang dipimpin oleh ketua kelompok. Adanya jalinan kerjasama dalam menyelesaikan suatu permasalahan sehingga mudah dipecahkan dengan adanya diskusi kelompok, mereka saling bekerja sama dalam melakukan eksperimen guna mencari alternatif pemecahan masalah. Hampir sebagian besar siswa sudah mulai aktif berdiskusi dalam kelompok dan aktif dalam pembelajaran. Mereka menjadi berani mengemukakan ide atau menjawab pertanyaan dari

guru. Sehingga terlihat bahwa pembelajaran tersebut benar-benar membuat siswa aktif. Baik dalam mengemukakan ide ataupun aktif dalam mencari sumber belajar. Namun tak dapat dipungkiri masih saja ada siswa yang mengadakan acara lain ditengah pembelajaran dan belum bisa konsentrasi dengan pembelajaran.

Selain observasi, pada siklus III ini peneliti menggunakan angket siswa sebagai instrumen tambahan guna mengetahui sejauh mana pendapat siswa terhadap pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pemecahan masalah. Hasil angket siswa dapat dilihat pada tabel 4. 8

**Tabel 4. 8**

**Persentase Angket Siswa Terhadap Pendekatan Pemecahan Masalah**

NO	PERTANYAAN	Persentase (%)	
		YA	TIDAK
1.	Apakah kamu menyukai pelajaran IPA?	100	0
2.	Apakah kamu memahami materi pembelajaran tadi?	97	3
3.	Apakah pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebelumnya membuat kamu bosan dalam belajar?	94	6
4.	Apakah kamu menyukai pembelajaran yang kita lakukan?	100	0
5.	Menurut pendapatmu, untuk memahami materi pengungkit, menuntut kamu harus berfikir lebih keras dan teliti?	63	34
6.	Apakah bimbingan dan arahan guru membantu kamu dalam memecahkan masalah yang diberikan?	83	17

NO	PERTANYAAN	Persentase (%)	
		YA	YA
7.	Apakah kamu senang, pembelajaran ini menuntut kamu berdiskusi dengan teman?	97	3
8.	Apakah media yang digunakan daam pembelajaran tadi, membantu kamu memahami materi pembelajran?	100	0
9.	Apakah pembelajaran seperti ini menuntut kamu berani mengemukakan pendapat maupun bertanya?	94	6
10.	Apakah kamu menginginkan pembelajaran seperti ini lagi?	100	0

Dari hasil angket diatas menunjukkan rata-rata persentase jawaban siswa setuju (ya) terhadap penggunaan pendekatan pemecahan masalah. Dari data diatas dapat disimpulkan sebagai berikut

- a) Seluruh siswa menyukai pembelajaran IPA (100%).
- b) Pada umumnya siswa memahami mengenai pembelajaran tentang pengungkit (97%).
- c) Pada umumnya siswa merasa bosan dengan pembelajaran yang dilakukan guru sebelumnya (94%).
- d) Seluruh siswa menyukai pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah (100%).
- e) Sebagian besar siswa untuk memahami materi pengungkit menuntut mereka untuk berfikir lebih teliti (63%).
- f) Pada umumnya siswa berpendapat bahwa bimbingan guru membantu dalam menyelesaikan masalah yang diberikan (83%).

- g) Pada umumnya siswa berpendapat bahwa pembelajaran dengan menggunakan pemecahan masalah menyenangkan karena menuntut untuk berdiskusi dengan teman lainnya (97%).
- h) Seluruh siswa berpendapat bahwa media yang digunakan membantu memahami pembelajaran mengenai pengungkit (100%).
- i) Pada umumnya siswa berpendapat bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah menuntutnya untuk lebih berani mengungkapkan pendapat dan bertanya (94%).
- j) Seluruh siswa menginginkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah lagi (100%).

e. Analisis dan Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan hasil tes pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah, peneliti dapat melakukan analisis bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah terhadap hasil belajar siswa sudah terlihat mengalami kemajuan.

Dalam siklus III ini mulai terlihat siswa yang terbiasa mengemukakan pendapat dengan teman-temannya. Selain itu, ada pula siswa yang semangat bekerjasama dan para anggotanya saling mengungkapkan pendapatnya. Sehingga terlihat interaksi yang aktif dalam kelompok. Pada siklus ini ketua kelompok sudah bisa membimbing anggota kelompoknya agar bekerjasama dalam

menyelesaikan masalah. Dari hasil tes peningkatan hasil belajar, mulai terlihat perkembangan dan kemajuan siswa dalam mengklasifikasi, mengidentifikasi dan menyimpulkan.

Pada siklus ini beberapa siswa sudah berani mengemukakan pendapatnya walaupun masih belum sempurna. Hal lainnya pun, dalam siklus III ini dari hasil tes belajar ternyata mengalami peningkatan dibandingkan tes awal, bahkan ada banyak siswa yang mendapatkan nilai sempurna (baik sekali).

Setelah menganalisis hasil pembelajaran baik itu dari hasil observasi dan hasil tes belajar, maka peneliti menyimpulkan bahwa pada siklus III yang telah dilaksanakan, hasil belajar siswa dapat mengalami peningkatan dari siklus II dan siswa sudah bisa mengembangkan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyimpulkan pengungkit jenis 3. Mereka pun sudah dapat membedakan antara pengungkit jenis 1, 2 dan 3. Selain itu siswa sudah terlihat berani dalam mengemukakan pendapatnya.

### **C. Pembahasan**

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada perumusan masalah yaitu terdiri dari penerapan pendekatan pemecahan masalah dalam topik pesawat sederhana di kelas V SD serta membahas tentang hasil belajar siswa dalam topik pesawat sederhana setelah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah.



### ***1. Penerapan Pendekatan Pemecahan Masalah dalam Topik Pesawat Sederhana di Kelas V SD***

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran pada siklus I, II, dan III dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan pendekatan pemecahan masalah yang terdiri dari tahap orientasi, identifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, menilai alternatif pemecahan masalah, dan menarik kesimpulan dapat diterapkan dengan baik pada konsep pesawat sederhana di kelas V SD. Tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam menerapkan pendekatan pemecahan masalah dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### **a. Orientasi**

Pada tahap ini guru memusatkan perhatian siswa dalam permasalahan dengan memberi kesan umum dan global tentang batas-batas ruang lingkup masalah yang ada dibahas lebih lanjut kedalam sub-sub masalah sebagai satu kesatuan, guru memberikan motivasi siswa untuk belajar sambil menyampaikan kompetensi pembelajaran yang akan dicapai.

Pada pelaksanaan siklus I guru memberikan masalah mengenai pengungkit jenis 1, pada siklus II guru memberikan masalah mengenai pengungkit jenis 2, serta pada siklus III guru memberikan masalah mengenai pengungkit jenis 3. Penyampaian masalah ini disampaikan secara lisan saat pembelajaran berlangsung. Pada pelaksanaan siklus I, siswa terlihat masih bingung dengan permasalahan yang diberikan

b. Tahap identifikasi masalah

Pada tahap ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan respon sebagai tolak ukur kemampuan awal siswa dalam mengidentifikasi masalah. Salah satu cara mengoperasionalkan masalah adalah dengan cara mengatakan inti permasalahan dalam bentuk pertanyaan seperti mengapa dan bagaimana.

Pada pelaksanaan siklus I, siswa terlihat masih bingung dengan penerapan pendekatan yang dianggap baru dan asing bagi siswa. Hal ini terlihat dari hasil observasi observer yang melihat masih banyak siswa yang belum berkonsentrasi pada pembelajaran.

Pada pelaksanaan siklus II beberapa siswa yang kurang aktif terlihat sudah berani untuk mengeluarkan ide atau pendapatnya mengenai masalah walaupun masih gugup, namun demikian keadaan pembelajaran terlihat kondusif dibandingkan dengan pembelajaran pada siklus I. Pada pelaksanaan siklus III pembelajaran mulai terlihat sangat kondusif. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang mengeluarkan ide dan pendapatnya kepada guru terkait masalah yang diberikan. Siswa sudah mulai terbiasa dengan penerapan pendekatan pemecahan masalah

c. Mencari alternatif pemecahan masalah

Pada tahap ini guru menyiapkan bahan-bahan atau alat-alat sebagai sumber belajar yang dapat berupa buku, grafik, lingkungan, bagan, dan lain-lain. Siswa dituntut untuk melakukan percobaan atau mengemukakan berbagai macam argumen dalam proses pembelajaran

secara mandiri. Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing.

Pada setiap siklusnya terlihat siswa sangat antusias dalam melakukan eksperimen. Eksperimen ini membantu siswa untuk mencari alternatif pemecahan masalah sehingga siswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan di dalam LKS. Pada siklus I siswa terlihat masih ragu untuk mengemukakan argumen yang dimilikinya, mungkin karena masih belum memahami tahap pemecahan masalah yang dilakukan, karena pendekatan ini baru bagi siswa. Berbeda halnya pada siklus II dan III dimana siswa mulai berani mengungkapkan argumen dan ide-ide kelompoknya untuk memecahkan masalah yang ada.

d. Menilai setiap alternatif pemecahan masalah

Pada tahap ini dilakukan evaluasi terhadap teknik pemecahan masalah yang dilakukan. Setiap kelompok mencari informasi sebanyak-banyaknya dalam mendukung pemecahan masalah baik mencari sumber belajar lain seperti buku, ataupun dengan melakukan diskusi dengan kelompoknya dan kelompok lainnya.

Pada pelaksanaan di siklus I terlihat suasana diskusi masih sangat kaku, hanya beberap orang siswa yang terlihat berdiskusi dengan kelompoknya, tetapi tidak terjadi proses diskusi dengan kelompok lain sehingga guru harus senantiasa mengarahkan agar proses diskusi berjalan dengan baik.

Pada siklus II dan III proses diskusi berjalan lebih baik dari siklus I. Hal ini terlihat dari proses diskusi terjalin baik antara anggota kelompok dan kelompok lain. Mereka melakukan pertukaran hasil percobaan sebagai bahan diskusi dalam mengunplkan data untuk memecahkan masalah yang terjadi. Hal ini membantu siswa untuk memperluas pengetahuannya dan untuk membelajarkan siswa untuk berfikir terbuka terhadap pendapat orang lain.

e. Menarik kesimpulan

Pada tahap ini guru dan siswa membuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis tentang jawaban pemecahan masalah. Setelah kegiatan kelompok usai, setiap kelompok mempersentasikan hasil diskusinya.

Pada pelaksanaan di siklus I dan siklus II siswa sangat kesulitan dalam tahap menyimpulkan. Walaupun sebenarnya siswa telah mampu menyimpulkan walau dengan bahasa yang belum begitu tepat. Tapi ini membantu siswa dalam mengembangkan kemampuannya untuk membuat dan menarik kesimpulan dari hasil diskusinya.

Pada pelaksanaan siklus III terlihat siswa sudah mampu menarik kesimpulan dengan baik terlihat dari bahasa menyimpulkan yang sudah mendekati sempurna. Tahap menyimpulkan ini merupakan tahapan yang menuntut berfikir tingkat tinggi.

Dalam prakteknya pelaksanaan siklus I hingga siklus III menemui berbagai kendala, namun semua itu dapat diatasi karena guru telah mempersiapkan solusi atau kemungkinan masalah yang akan terjadi,

masalah yang paling berpengaruh terhadap proses pembelajaran yaitu ketika proses pembelajaran siklus II beberapa siswa sudah nampak bosan dengan materi belajar yang sama dengan materi sebelumnya (siklus I). Hal ini menjadikan menurunnya motivasi siswa yang berdampak pada hasil belajar siswa yang ikut menurun. Guru mengatasi ini dengan mengubah metode pembelajaran yang lebih interaktif, menggali lebih dalam informasi, penampilan media pembelajaran yang baru, dan menciptakan situasi belajar yang kompetitif.

Berdasarkan hasil angket yang diberikan pada siswa setelah selesai kegiatan pembelajaran siklus terakhir, bahwa pembelajaran yang dilakukan selama penelitian dengan pendekatan pemecahan masalah ini dirasakan siswa lebih menantang mereka untuk berani berbicara dan berpendapat, serta menantang mereka untuk dapat berdiskusi dengan teman lainnya, lebih menyenangkan serta lebih mudah memahami materi pembelajaran yang diajarkan.

## ***2. Hasil Belajar Siswa dalam Topik Pesawat Sederhana Setelah Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan Pemecahan Masalah***

Hasil belajar siswa dari proses pembelajaran pada siklus I, siklus II, dan siklus III dibandingkan hasil pretest menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan hasil belajar siswa yang signifikan. Di bawah ini tabel rekapitulasi hasil belajar siswa.

Tabel 4. 9

## Rekapitulasi Nilai Rata-rata Hasil Belajar Siswa Siklus I, II, dan III

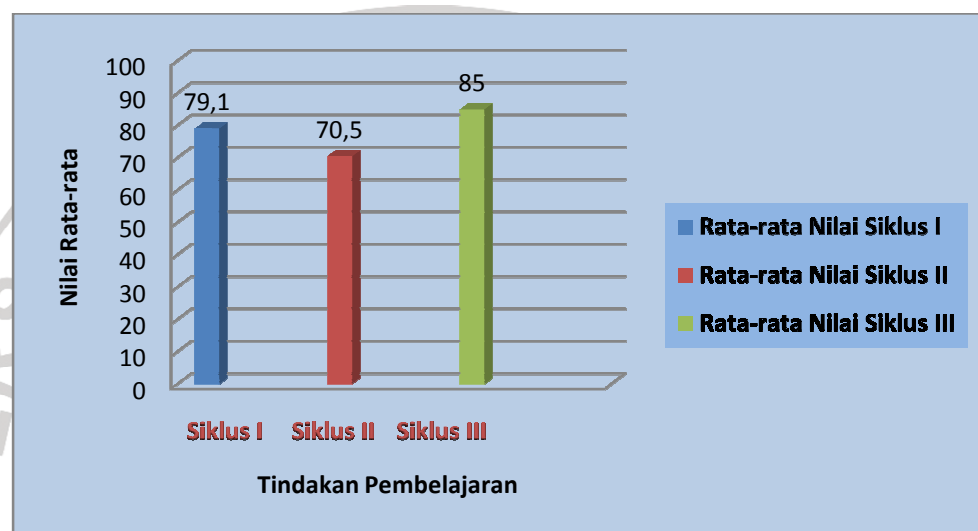
No	Tindakan	Nilai Rata-rata
1	Siklus I	79,1
2	Siklus II	70,5
3	Siklus III	85

Dari table diatas terlihat perbandingan kenaikan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Siklus pertama rata-rata hasil belajar (gain) adalah 79,1 , sedangkan pada siklus kedua adalah 70,5. Artinya dari siklus I dan II terdapat angka penurunan sebesar 8,6. Pada siklus III hasil belajar siswa mengalami kenaikan dibandingkan siklus II besar kenaikan yang terjadi sebesar 16. Artinya dari siklus II ke siklus III angka kenaikan sebesar 14,5.

Dalam prakteknya pelaksanaan siklus I hingga siklus III menemui berbagai kendala, namun semua itu dapat diatasi karena guru telah mempersiapkan solusi atau kemungkinan masalah yang akan terjadi, masalah yang paling berpengaruh terhadap proses pembelajaran yaitu ketika proses pembelajaran siklus II beberapa siswa sudah nampak bosan dengan materi belajar yang sama dengan materi sebelumnya (siklus I). Hal ini menjadikan menurunnya motivasi siswa yang berdampak pada hasil belajar siswa yang ikut menurun. Guru mengatasi ini dengan mengubah metode pembelajaran yang lebih interakti, menggali lebih dalam informasi,

penampilan media pembelajaran yang baru, dan menciptakan situasi belajar yang kompetitif.

Adapun rekapitulasi perkembangan hasil belajar siswa dari siklus I, II dan III dapat terlihat pada diagram batang berikut ini:



**Grafik 4. 2**  
**Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa**

Dilihat dari grafik diatas bahwa terjadi peningkatan dan penurunan hasil belajar pada tiap siklusnya baik dilihat dari hasil pretes dan postes pada setiap siklus ataupun kenaikan hasil rata-rata (gain). Pada siklus pertama hasil rata-rata rata-rata postes sebesar (79,1). Pada siklus kedua mengalami penurunan pada setiap rata-rata postes sebesar (70,5). Siklus ke tiga terdapat kenaikan dibandingkan siklus I dan II, nilai rata-rata postes sebesar (85).

Selain itu jika dilihat dari data awal penelitian yang memperlihatkan data nilai siswa memiliki nilai kurang dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 65 sebanyak 18 orang (56%), hanya 14 orang siswa (44%) yang sudah tuntas

dalam hal ini memenuhi KKM. Setelah pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pemecahan masalah maka 100% nilai siswa telah dapat memenuhi nilai KKM yang telah ditentukan. Artinya siswa telah dapat memahami konsep pesawat sederhana khususnya pengungkit dengan pembelajaran yang menerapkan pendekatan pemecahan masalah.

**Tabel 4.10**  
**Distribusi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa**

<b>Tindakan</b>	<b>Persentasi Ketuntasan Siswa (%)</b>	
	<b>Tuntas</b>	<b>Belum Tuntas</b>
Nilai Awal	43,8	56,2
Siklus I	90,6	9,4
Siklus II	81,2	18,8
Siklus III	100	0

Dari hasil yang telah dijabarkan diatas sudahlah tentu bahwa dengan penerapan model pembelajaran pendekatan pemecahan masalah memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan hasil belajar siswa, siswa pun akhirnya termotivasi untuk berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman, saling memberikan pendapat, sehingga dapat tercipta kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas hal ini pun dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya. Serta dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada kehidupannya melalui tahap pemecahan masalah yang telah dipelajari siswa.